

Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal

Nurviyanti Cholid

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

vivihafizh@gmail.com

Abstrak

Konseling merupakan proses bantuan berkesinambungan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk memecahkan permasalahan psikis atau kejiwaan konseli dengan memperhatikan landasan dan asas konseling. Di dalam melakukan proses konseling seorang konselor perlu memahami dulu teori kepribadian dari berbagai tokoh yang mengupas tentang teori kepribadian seperti al-Ghazali agar hasil yang didapat dari proses konseling dapat tercapai dengan maksimal. Dalam tulisan ini penulis mengurai kan tentang konsep kepribadian al-Ghazali sebagai bahan pertimbangan konselor dalam memahami kepribadian individu untuk mempermudah proses konseling. Konsep kepribadian menurut pemikiran al-Ghazali seperti; hakekat manusia, dorongan dan emosi, struktur jiwa, tipologi kualitas insani, dan metode Perbaikan Akhlak (Konseling). Dari keseluruhan konsep kepribadian al-Ghazali tersebut, yang menjadi perhatian penuh oleh seorang konselor agar hasil konseling maksimal adalah dalam pengaplikasian metode perbaikan akhlak seperti metode taat syariat, metode pengembangan diri dan metode kesufian.

Kata Kunci; *kepribadian, Al-Ghazali, konseling.*

Received: 7-04-2018; accepted: 18-06-2018; published: 30-06-2018

Citation: Nurviyanti Cholid, 'Konsep Kepribadian al-Ghazali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal', Mawa'izh, vol. 9, no. 1 (2018), pp. 55-75.

A. Pendahuluan

Salah satu cara memahami perilaku manusia agar mempermudah dalam proses Konseling adalah dengan mengkaji pendekatan yang lebih mengarah kepada teori tentang kepribadian manusia. Dewasa ini telah banyak hasil yang dicapai oleh para ahli psikologi dalam usaha untuk menyusun teori kepribadian. Pembahasan tentang kepribadian ini berkaitan erat dengan perilaku manusia.

Teori-teori kepribadian yang dikupas oleh para tokoh Islam memang tidak sistematis dan sekompleks teori kepribadian yang dikupas oleh para tokoh psikologi barat, walaupun warisan keilmuan Islam pada masa lampau sebenarnya sudah memberikan kontribusi awal bagi perkembangan teori kepribadian Islami.

Dalam pengertian umum atau kontemporer, kepribadian dikenal dengan istilah *syakhshiyah* yang dapat disepadankan dengan *personality*. Istilah *syakhshiyah* sendiri belum pernah ditemukan dalam khazanah Islam klasik, namun padanan katanya (tidak berarti sama) dalam membahas tentang kepribadian manusia dapat ditemukan dalam istilah *akhlak*.

Ada satu hal yang membedakan antara struktur kepribadian yang dikaji pada psikologi Barat dengan yang ada di agama Islam, yaitu posisi ruh. Dalam kajian Barat istilah ruh (atau yang serupa dengannya) jarang ditemukan, namun sebaliknya dalam Islam posisi ruh begitu esensial. Pada terminologi Islam struktur kepribadian sebagaimana yang ada dalam teori psikoanalisis dikenal dengan istilah jasad, ruh dan nafs.

Menyadari pentingnya konseling dengan pendekatan Islami, terutama bagi konselor dan konseli yang beragama Islam, di mana kebutuhan dasar manusia adalah memperoleh ketentraman hidup. Ajaran Islam mengandung banyak petunjuk dalam segala bidang kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar tersebut.

Berangkat dari permasalahan bagaimana Islam menawarkan jalan untuk membantu sesama manusia yang mengalami berbagai permasalahan psikologis dalam proses konseling, pemakalah mengangkat tokoh seorang psikolog Islam dalam menguraikan teori kepribadian sebagai dasar atau landasan untuk memahami kepribadian seseorang dalam menjalani proses bimbingan dan konseling untuk hasil yang optimal yakni Al-Ghozali yang mana diantara sekian banyak tokoh-tokoh Islam yang mumpuni dalam kajian kejiwaan, Al-Ghozali lah yang banyak mengupas konsep kejiwaan secara rinci.

Pengaruhnya tentang pembagian jiwa mempengaruhi teori kepribadian modern. Pendapat tentang motivasi, pembentukan kebiasaan, kemauan, pengamatan, ingatan, dan daya khayal, merupakan sumbangan yang besar terhadap perkembangan teori kepribadian modern. Lebih dari itu ia mengkaji jiwa sebagai substansi rohani dari manusia, suatu kajian yang belum mampu dilakukan para tokoh teori kepribadian modern dewasa ini

B. Biografi al-Ghozali

Imam Ghozali (1059-1111M) bukanlah seorang ulama yang asing dalam dunia Islam, sebagai seorang pemikir Al-Ghozali memiliki banyak predikat diantaranya adalah filosof, ahli fiqh dan ilmu kalam, ahli kejiwaan dan ahli hukum. Dan di kalangan Barat Al-Ghozali dikenal dengan nama "Alghazel". Sebagai seorang tokoh besar Al-Ghozali adalah arsitek perkembangan Islam dimasa masa belakangan.¹

Al-Ghozali menjadi guru besar pada Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, sebuah lembaga pendidikan tinggi elit pada zamannya. Dalam kedudukan yang tinggi dan terhormat itu ternyata beliau pernah mengalami rasa skeptis dan sengketa batin berkepanjangan karena menyadari bahwa pekerjaan yang ditekuninya sebagai pendidik sama sekali tidak didasari oleh niat ikhlas karna Allah, tetapi lebih didorong oleh hasrat memperoleh kemasyuran dan kedudukan tinggi. Begitu pula berbagai ilmu yang selama ini diajarkan ternyata menurut beliau landasan landasannya sangat rapuh.

Sulitnya menyelesaikan konflik batin itu menyebabkan beliau sakit dengan gejala-gejala tak mampu berkata kata dan sama sekali kehilangan nafsu makan, sehingga para dokter memberi advis kepada beliau untuk mengatasi sendiri kondisinya itu.²

Oleh sebab itu beliau berusaha untuk mengobati penyakitnya sendiri dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Akhirnya usahanya berhasil, beliau sembuh dari sakit yang dideritanya. Beliau semakin tenang dalam bersikap serta mendapat "kepastian" tentang ilmu. Beliau meninggalkan segala kemewahan, harta kekayaan, sanjung kehormatan dan keluarga yang ada di Baghdad. Beliau pindah ke Damsyik (Damaskus-Syiria) pada tahun 484 H, dan di kota ini beliau merenung, membaca dan menulis, selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.

¹ Cyrill Glase, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), p. 106

² Ali Isa Othman, *Manusia menurut Al-Ghozali*, (Bandung: Pustaka, 1981), pp. 1-2

Kemudian beliau pindah ke Palestina dan disini beliau tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di kamar Masjid Baitul Maqdis. Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji ke Makkah – Madinah dan setelah selesai beliau pulang ke negeri kelahirannya, kota Thus dan di sana beliau tetap seperti biasa, berkhawatir dan beribadah. Keadaan tersebut berlangsung sepuluh tahun lamanya, sejak kepindahannya ke Damaskus dan dalam masa itu beliau menulis buku-bukunya yang terkenal antara lain *Ihya Ulum al – Din*.

Karena desakan penguasa pada masa itu, yaitu Muhammad Saudara Berkijaruk, al-Ghazali mau mengajar lagi di sekolah Nidzamiyah di Naishabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaan itu hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali lagi ke Thus, dimana beliau kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para Fuqaha dan sebuah biara (*khankah*) untuk para *mutasawwifin*. Setelah mengarungi Samudera kehidupan yang luas dan menyelami lautan ilmu yang sangat dalam, beliau wafat di tanah kelahirannya, Taberan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M.

Seperti lazimnya para ilmuwan dan ruhaniawan klasik lainnya, pandangan–pandangan Imam Ghazali pun mencangkup berbagai ilmu pengetahuan yang ada pada zamannya serta mengemukakan asas–asas ilmiah yang menarik perhatian para ilmuwan modern dan ahli agama generasi kemudian yang menjadikannya sebagai bahan kajian.³

C. Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality* diambil dari bahasa Yunani yaitu prosopan atau persona yang berarti topeng yang biasa dipakai dalam sebuah teater. Para pelaku teater bertingkah laku seperti topeng yang dipakainya, seolah topeng itu mewakili ciri kepribadiannya. Jadi konsep awal pengertian kepribadian adalah tingkah laku yang ditampakkan di lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan.

Kepribadian manusia sangat bermacam-macam mungkin sangat banyaknya dengan banyaknya orang, segolongan ahli berusaha menggolong golongkan manusia manusia itu ke dalam tipe tipe tertentu, karena mereka berpendapat karena cara itulah

³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), p. 76.

yang paling efektif untuk mengenalan sesama manusia dengan baik. Pada sisi lain sekelompok ahli berpendapat bahwa cara bekerja seperti yang dikemukakan diatas tidak memenuhi tujuan psikologi kepribadian, yaitu mengenal sesama manusia menurut apa adanya, menurut sifat-sifatnya yang khas; karena dengan penggolongan ke dalam tipe-tipe itu orang justru menyembunyikan kekhususan sifat-sifat seseorang.⁴

Ada beberapa istilah yang dianggap sebagai sinonim dari kata kepribadian namun ketika istilah tersebut dipakai dalam teori kepribadian diberi makna berbeda-beda. Istilah tersebut antara lain:

1. Kepribadian (*personality*) menggambarkan perilaku secara deskriptif tanpa memberi penilaian (devaluatif)
2. Karakter (*character*) menggambarkan tingkah laku dengan menonjolkan nilai (salah-benar, buruk-baik) secara eksplisit maupun implisit.
3. Watak (*disposition*) karakter yang telah dimiliki sampai sekarang.
4. Temperamen adalah kepribadian yang erat kaitannya dengan biologis atau fisiologis dan disposisi hereditas.
5. Kebiasaan (*habit*) respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.
6. Akhlak yang diambil dari bahasa arab berarti tingkah laku.

Berbeda dengan teori kepribadian yang dikembangkan di dunia barat, Imam Al-Ghazali yang lebih sering menggunakan istilah akhlak dalam teori kepribadiannya dan melalui pendekatan tasawuf mencoba mengungkap hakikat dan perilaku manusia melalui metode teosentris terhadap Al-Quran dan Al-Hadist.

Imam al-Ghazali mendefinisikan kepribadian dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Dari pengertian kepribadian tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal kepribadian inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga ia mempunyai

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p. 78.

kepribadian terpuji atau sebaliknya. Dengan demikian, kepribadian bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shurat al-bathina*)

D. Hakekat Manusia

Dapat dipastikan bahwa Alqur'an dan hadist mendasari seluruh ajaran Al-Ghazali dan menjadi sumber utama inspirasi, nilai-nilai pribadi dan sikap hidupnya. Oleh sebab itu untuk melatar belakangi pandangan Al-Ghozali mengenai manusia sebaiknya perlu dahulu diungkap wawasan al-Qur'an mengenai manusia. Hakeket manusia menurut Al-Ghozali seperti yang ada dalam al-Qur'an diantaranya:

- a. Al-Qur'an memberi martabat yang tinggi tentang martabat manusia dengan julukan "khalifah di bumi "
- b. Fitrah manusia itu suci dan beriman
- c. Al-Qur'an menyatakan adanya ruh pada manusia disamping raga dan jiwanya. Ruh ini sudah ada sebelum manusia dilahirkan, selama ia masih hidup.

Ketiga hal tersebut merupakan karakteristik wawasan islami mengenai manusia yang sejauh ini membedakannya dari wawasan-wawasan filsafat dan teori-teori kepribadian yang ada. Khusus mengenai ruh, sampai detik ini masih merupakan misteri. Pandangan dan ajaran Al-Ghazali mengenai hakikat manusia berangkat dari pemahaman beliau mengenai penciptaan manusia seperti diungkapkan dalam al-Qur'an: "*Dan ketika Aku sempurnakan kejadian manusia Aku tiupkan ruh Ku ke dalam dirinya.*" (Q.S. 15: 29; 36:72), peristiwa ini antara lain mengisyaratkan:

- a. Terjadinya proses penggabungan unsur materi yang berasal dari saripati tanah dengan unsur Ruh yang berasal dari Allah yang berlangsung pada embrio sudah siap dan matang menerimanya. Dan pada saat perpaduan ini terjadi, maka terjadilah makhluk baru manusia yang meraga-ruhani
- b. Sekalipun Ruh manusia berasal dari Allah SWT tetapi ia bukannya Tuhan ataupun bagian dari Tuhan, melainkan semata mata ciptaannya yang hubungannya dengan Tuhan sering dikiasakan sebagai sinar matahari dengan sang surya.
- c. Dan karena Ruh berasal dari alam ketuhanan, yakni alam *malakut* dan alam *amr*, maka sifat asli ruh adalah suci dan selalu mencari pengetahuan tentang Tuhan dan jalan ketuhanan sebagai bekal kembali lagi kepadaNya.

Dalam *ihya ulumuddin*, Al-Ghozali membahas empat unsur utama struktur kepribadian manusia yakni kalbu, ruh, akal dan *nafs*.

E. Dorongan dan Emosi

Emosi menjadi isi daya hasrat manusia, syahwat dan emosi untuk memuaskan segala kebutuhannya ; makan, minum, pakaian, menikah, mempertahankan diri, menolak bahaya, balas dendam. Al-Ghazali berpendapat 4 sifat dalam diri manusia; *Subuiyyah* (hewan buas), *Bahimiyah* (hewan liar), *Syaitoniyah* (syetan, iblis), *rabbaniyah* (ketuhanan).

Jika emosi dan sahwat menguasai dirinya maka ia akan berperilaku seperti binatang liar, jika *rabbaniyah* ada pada dirinya maka dia menganggap dirinya memiliki sifat ketuhanan, jika seseorang sangat cinta kekuasaan, kebesaran kediktatoran, merasa berilmu dan berpengetahuan padahal dirinya kosong akan ilmu, ambisi tinggi dan seterusnya maka ia memiliki sifat syetan. Jika suka pertengkaran dan pertumpahan darah maka ia memiliki sifat binatang buas.

F. Konsep Jiwa

1. *Nafs*

Nafs dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian. Nafs dapat berarti jiwa (*Soul, Psyche*), nyawa dan lain-lain. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.⁵

Istilah nafs yang pertama ini menurut ahli tasawuf adalah nafsu, yang merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa kita harus melawan nafsu (hawa nafsu) dan memecahkannya.

Nafsu adalah elemen jiwa (unsur ruh) yang berpotensi mendorong pada tabi'at badaniyah/biologis dan mengajak diri pada berbagai amal baik atau buruk. Secara singkat, nafsu dapat dikatakan sebagai insting. Adapun nafsu memiliki tingkatan-tingkatan diantaranya :

1. Nafsu *Amaroh*

⁵ Abdul Mujib and Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), p. 46.

Nafsu Amarah maksudnya mengumbar dan tunduk sepenuhnya terhadap hasrat-hasrat rendah.⁶

Nafsu amarah tempatnya adalah "*Ash-shodru*" artinya dada. Adapun pasukan-pasukannya adalah *Al-Bukhlu* artinya kikir atau pelit, *Al-Hirsh* artinya tamak atau rakus, *Al-Hasad* artinya hasud, *Al-Jahl* artinya bodoh, *Al-Kibr* artinya sombong dan *Asy-Syahwat* artinya keinginan duniawi.

2. Nafsu *Lawwamah*

Dalam diri telah berkembang keinginan berbuat baik, lembut dan tenang, dan menyesal bila berbuat kesalahan.

Nafsu *lawwamah* tempatnya adalah "*Al-qolbu*" artinya hati, tepatnya dua jari di bawah susu kiri. Adapun pasukan-pasukannya adalah *Al-Laum* artinya mencela, *Al-Hawa* artinya bersenang-senang, *Al-Makr* artinya menipu, *Al-Ujb* artinya bangga diri, *Al-Ghibah* artinya mengupat, *Ar-Riya'* artinya pamer amal, *Az-Zulm* artinya zalim, *Al-Kidzb* artinya dusta.

3. Nafsu *Muthmainnah*

Jiwa yang suci, lembut dan tenang yang diundang Nya dengan penuh keridhaan ke dalam syurgaNya. Nafsu *muthmainnah* tempatnya adalah "*As-Sirr*" artinya rahasia, tepatnya dua jari dari samping susu kiri ke arah dada. Adapun pasukan-pasukannya adalah *Al-Juud* artinya dermawan, *At-tawakkul* artinya berserah diri, *Al-ibadah* artinya ibadah, *Asy-Syukr* artinya syukur atau berterima kasih, *Ar-Ridho* artinya rido, dan *Al-Khoshyah* artinya takut akan melanggar larangan.

2. Akal (*Realistik Rasionalistik*)

Akal berasal dari bahasa arab, *al-'aql*. Kata *al-'aql* adalah mashdar dari kata '*aqola - ya'qilu - 'aqlan* yang maknanya adalah "*fahima wa tadabbaro*" yang artinya "paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang)". Maka *al-'aql* sebagai mashdar maknanya adalah "kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu". Sesuatu itu bisa ungkapan, penjelasan, fenomena, dan lain-lain, semua yang ditangkap oleh panca indra.

Orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi. Dimensi akal adalah dimensi psikis yang berada antara nafsu dan qalbu. Akal menjadi perantara

⁶ Rafi Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), p. 352.

dan penghubung antara kedua dimensi tersebut berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas *insaniyah* pada psikis manusia. Akal merupakan bagian dari daya insani yang memiliki dua makna. Akal jasmani yang lazim disebut sebagai otak dan akal ruhani yaitu cahaya ruhani dan daya *nafsan* yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan.

Akal secara psikologis memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisis seperti mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, memperhatikan, mengasosiasikan, berimajinasi, mempertimbangkan dan menilai.

Jiwa berfikir pada puncaknya mampu mencapai pemahaman abstrak yaitu mampu menerima limpahan pengetahuan dari Allah melalui *akal faal* (malaikat jibril). Akal mampu mengantar manusia pada esensi kemanusiaan. Akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan yang buruk. Istilah ini dapat dipahami bahwa akal adalah daya pikir manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya. ⁷

3. *Qolbu (Spiritual)*

Qolbu adalah sebuah latifah dimensi ketuhanan yang tidak mempunyai bentuk fisik. Tidak ada yang tahu dimana letak *qolbu* sebenarnya, yang dapat diketahui adalah implementasi dari *qolbu* yang berupa akhlak. *Qolbu* lebih mengarah pada jati diri seseorang yang murni.

Al-Ghozali secara tegas melihat *qalbu* dari dua aspek yaitu *qalbu* jasmani dan *qalbu* ruhani. *Qalbu* jasmani adalah komponen fisik, berupa daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak didalam dada sebelah kiri. *Qalbu* ini lazimnya disebut jantung. Sedangkan *qalbu* ruhani adalah komponen psikis yang menjadi pusat kepribadian. *Qalbu* ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus *rabbani* dan ruhani memiliki karakteristik yaitu insting yang disebut *nur Illahi* dan mata batin yang memancar keimanan dan keyakinan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa *qalbu* memiliki insting yang disebut dengan *al-nur ilahy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. *Qalbu* berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali

⁷ *Ibid.*, p. 87.

semua tingkah laku manusia. Apabila *qalbu* ini berfungsi secara normal kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya.

Qalbu secara psikologi memiliki daya emosi dan kognisi. Namun daya emosi *qalbu* lebih banyak diungkap daripada daya kognisinya. Daya emosi *qalbu* ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Emosi yang positif misalnya cinta, riang, percaya, tulus, dan lain sebagainya. Sedangkan emosi negatif misalnya benci, sedih, ingkar, mendua dan lain sebagainya.⁸

G. Dimensi kejiwaan

Dimensi kejiwaan terdiri dari: 1) dimensi ragawi, yaitu dimensi *jism* fisikal-biologis; 2) dimensi nabati, merupakan unsur materi dari manusia yang dapat mengalami kerusakan dan kehancuran. Ia adalah benda pasif yang tidak mempunyai daya tanpa rekayasa dari luar; 3) Dimensi hewani, yang terdiri dari dua daya penggerak yaitu daya penggerak (*al-muharrikah, locomotion*) dan daya penangkapan (*al-mudrikah, persepsi*).

Daya penggerak terdiri atas dua daya yaitu, *pertama*, Daya stimulatif atau daya pendorong (*iradah*) yaitu potensi dan tidak akan menjadi aktus dengan sendirinya. Potensi iradah ini memerlukan rangsangan-rangsangan dari *al-mudrikah* (daya persepsi) untuk menjadikannya sebagai aktus. Dalam aktualisasinya, *iradah* ditentukan oleh bentuk positif dan negatif, oleh salah satu dari dua terhadap yang menguntungkan dan kecenderungan negatif terhadap yang merugikan. Kecenderungan pertama disebut dengan *syahwah* (nafsu, *appetite*) dan kecenderungan kedua disebut *al-ghadab* (amarah). Jika informasi dari *al-mudrikah* mengisyaratkan akan muncul kerugian, maka iradah untuk menghindari menjadi aktus, selanjutnya mempengaruhi *qudrah* (kemampuan berbuat) untuk melahirkan perbuatan menghindar, kemudian lahirlah perbuatan menghindar. *Kedua*, Daya aktif atau daya berbuat (*al-fa'ilah*) yaitu daya yang bergerak di dalam otot dan syarat untuk melakukan gerakan yang sesuai atau untuk menarik manfaat atau menolak bahaya.

Daya persepsi (*al-mudrikah*) terbagi pada dua daya, yaitu:

- Daya persepsi luar (*al-mudrikah min al-kharij*).

⁸ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), p. 86.

Daya ini terdapat pada pancaindera menangkap informasi-informasi. Hal ini sebagai konsekuensi logis bahwa anggota fisik tidak memiliki daya, tetapi hanya sebagai alat bagi daya jiwa. Indera-indera luar itu adalah:

1) Indera peraba yang merupakan mata-mata pertama bagi jiwa. Ia tersebar di seluruh kulit, daging keringat dan syarat badan, yang memiliki kualitas panas, dingin, lembab, kering, keras, lembek, lembut, keras ringan dan berat. Jadi daya perabaan ini adalah satu jenis untuk empat macam daya, pertama daya yang memutuskan kontradiksi antara panas dan dingin, kedua antara basah dan kering, ketiga antara keras dan lembut dan keempat antara kasar dengan halus.

Hikmah yang terkandung dalam daya perabaan adalah ketika hikmah ilahi mengharuskan hewan bergerak dengan keinginan terdiri dari berbagai unsur, dan merasa tidak aman dari bermacam-macam bahaya yang mengejarnya, maka tuhan memberi kekuatan dengan daya perabaan sehingga hewan tersebut dapat menyelamatkan diri ke tempat yang aman.

2) Indera penciuman adalah daya yang ada terdapat pada bagian atas dalam hidung, terlihat dari bagian depan dan menonjol dari otak. Ia mempersepsi bau-bauan melalui udara. Indra penciuman pada hewan lebih kuat dan lebih sengit dibandingkan dengan manusia. Dan setelah daya perabaan indera penciumanlah yang terbentuk di dalam janin.

3) Indera pengecapan mempersepsi makanan yang sesuai dan makanan yang tidak sesuai letaknya di lidah. Rasa bercampur dengan ludah yang diubah menjadi rasa. Jadi ludah berubah menjadi kualitas rasa. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Ibnu Sina.

4) Indra penglihatan berfungsi untuk mempersepsi gambar yang memantul di dalam membran yang berasal dari cermin fisik yang memiliki warna yang menyebar pada benda-benda bercahaya hingga ke permukaan benda-benda licin. Jadi penglihatan terjadi karena pantulan gambar yang dilihat oleh membran mata dengan perantaraan kornea.

5) Indera pendengaran muncul ketika suara muncul karena tekanan gelombang udara yang berasal dari lubang telinga atau daun telinga menuju udara yang menetap di bagian dalam otak dan menggerakkan sesuai dengan bentuknya.

- Daya persepsi dalam (Batin)

Selain daya persepsi luar ada juga daya persepsi dari dalam. Berdasarkan fungsinya daya ini terbagi pada tiga bagian, yaitu: 1) daya yang mempersepsi tetapi tidak menjaga; 2) daya yang menjaga tetapi tidak menyimpan; dan daya yang mempersepsi dan bereaksi.

Menurut al-Ghazali informasi yang diterima lewat indera dari luar akan melalui lima proses dalam lima tahapan dari daya persepsi batin. Daya yang termasuk di dalam daya persepsi batin adalah:

- Indera kolektif (*al-hiss al-musytarak*)

Adalah daya di mana semua objek indera berkumpul untuk dipersepsi. Sebagai contoh Ketika kita melihat air hujan jatuh (dalam bentuk garis lurus) dan titik bergerak cepat sebagai garis yang melingkar, semuanya melalui proses pengamatan bukan khayalan. Dengan mata lahir kita melihat bahwa air hujan dan titik yang bergerak sebagaimana adanya. Namun demikian mata hanya akan melihat sesuatu yang jatuh secara berlawanan dan bukan dalam bentuk garis. Artinya pada saat itu kita mengetahui bahwa ada daya lain karena sebelum satu kondisi yang satu hilang muncullah kondisi yang lain dan seterusnya, sehingga kita melihatnya seperti garis lurus atau garis lingkaran.

Indera kolektif (*al-hiss al musytarok*) ini hanya mempersepsi objek yang bersifat parsial-fisik, tidak mempersepsi gestalt-rasional (*al-kulliyat al-aqliyah*) juga mempersepsi kenikmatan dan penderitaan yang berasal dari objek indera eksternal sebagaimana mempersepsi objek yang berasal dari khayalan.

- Daya khayal (*al-khayaliyah, representasi*)

Adalah daya yang menyimpan semua gambar dari objek indera setelah menghilang. Daya khayal dan daya indera kolektif secara bersama-sama mengalami proses pembedaan. Dengan kedua daya tersebut kita dapat memutuskan bahwa rasa ini bukan dimiliki oleh yang punya warna ini, dan pemilik warna ini memiliki rasa ini dan sebagainya. Oleh karenanya hakim tidak akan memutuskan sesuatu yang belum pernah dihadirkan oleh terdakwa.

- Daya waham (estimasi)

Adalah daya yang akan mempersepsi makna-makna parsial yang bersifat non-inderawi dari hal-hal yang parsial-inderawi. Seperti kambing mempersepsi permusuhan

dari serigala dimana permusuhan bukan merupakan suatu yang bersifat inderawi, tetapi daya waham mempersepsinya karena melihat serigala. Daya waham merupakan pemimpin bagi semua perilaku hewan, seperti hukum akal pada manusia.

Pada manusia daya waham memiliki hukum-hukum tertentu di antaranya mempengaruhi jiwa untuk menolak keberadaan segala sesuatu yang tidak dapat dikhayalkan atau digambarkan di dalam khayalan. Al-Ghazali mengatakan bahwa beberapa objek persepsi yang diiringi oleh beberapa respon mampu membentuk keterkaitan-keterkaitan antara objek-objek tersebut dengan berbagai respon. Jadi jika hewan atau manusia mempersepsi stimulus tersebut di lain waktu, maka berbagai respon yang sama akan muncul darinya.

Al-Ghazali sangat memahami respon bersyarat. Sebagai contoh respon takut terhadap ular berkaitan dengan bentuk dan warnanya yang menjalar juga pada tali yang berwarna dan bentuknya yang mirip dengan ular. Jadi daya waham memiliki fungsi psikologis terutama dalam pembentukan respon bersyarat.

- Memori/mengingat (*az-zakirah*)

Semua makna parsial yang ditangkap oleh daya waham disimpan oleh daya memori. Jadi daya memori merupakan gudang bagi semua makna parsial.

- Daya fantasi/imajinasi (*mutakhayyilah*)

Daya ini menyusun dan memisahkan gambar-gambar satu sama lain, menyusun dan memisahkan makna-makna parsial satu sama lain serta mengaitkan gambar dengan makna. Jiwa menggunakan daya fantasi dalam melaksanakan proses penyusunan dan pemisahan sesuai dengan hukum atau aturan yang dikehendaki, jadi akan memberi kemungkinan pada manusia untuk mempelajari berbagai bidang disiplin ilmu dan keahlian. Daya ini merupakan daya tertinggi dalam pengelolaan informasi.

Kadang-kadang fantasi melaksanakan fungsi menyusun dan menggabungkan makna dan gambar untuk membantu akal praktis dan akal teoritis. Jika jiwa mempergunakannya pada sesuatu yang rasional maka itulah yang dinamakan berpikir.

Seluruh tingkatan daya pada daya persepsi batin memerlukan otak sebagai alat untuk memproses informasi-informasi tersebut. *Al-hiss al-musytarak* bertempat pada pangkal syaraf indera pada otak bagian depan, *al-khayaliyah* di belakangnya, masih pada bagian depan otak, *al wahamiyah* bertempat lebih khusus pada rongga tengah otak,

terutama sebelah belakangnya, *al-mutakhayyilah* pada rongga otak, sebelah depan, sedangkan *az-zakirah* (al-hafizah) bertempat di bagian belakang otak.

Proses pengolahan informasi pada daya persepsi baik dalam maupun luar hanya sampai pada batas abstrak fisik. Artinya, informasi itu telah dapat dilepaskan dari fisiknya sehingga yang ditangkap adalah kesan atau makna saja. Kalaupun ia dapat dipandang sebagai pengetahuan, maka tingkatannya masih sangat rendah. Semua proses ini masih berada dalam wilayah daya jiwa hewan dan bukan merupakan daya khas jiwa manusia.

H. Dimensi Insani

Pada Dimensi Insani atau daya jiwa khas manusia atau dikenal dengan jiwa rasional (*an-nafs an-natiqah*), daya jiwa lebih tinggi dari pada itu, dan telah memiliki dua daya, yaitu daya praktis (*al-amilah, practical*) dan daya teoretis (*al-alimah, an-nazariyah, theoretical*). Dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah akal (akal teoretis dan akal praktis)

Daya/akal praktis adalah daya yang bertanggung jawab mengatur badan, bekerja sama dengan hasrat yang mendorong manusia melakukan berbagai perilaku parsial. Misalnya malu, segan menangis dan tertawa. Daya praktis berfungsi menggunakan tubuh melalui daya-daya hewan untuk mengontrol hawa nafsu sehingga hawa nafsu yang terdapat dalam badan tidak menjadi halangan bagi daya teoritis untuk membawa manusia ke tingkah yang lebih sempurna. Daya praktis juga merupakan daya yang bertanggung jawab terhadap akhlak.

Kerja sama daya praktis dan daya fantasi serta daya waham ini melahirkan kesimpulan berbagai keahlian keterampilan dan profesi. Kerja sama daya praktis dan daya teoritis akan melahirkan berbagai ide moral seperti kejujuran, kebaikan, kebohongan, keburukan, keadilan, keindahan dan sebagainya.

Sedangkan daya/akal teoritis berfungsi menyempurnakan substansinya. substansinya bersifat immateri dan abstrak. Ia berhubungan dengan pengetahuan-pengetahuan yang abstrak dan universal yang memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

1. Akal potensial (*hayuulaanii*)

Pada fase ini akal masih berupa potensi. Kondisinya diibaratkan seperti adanya kemampuan menulis pada anak kecil yang belum mampu menulis. Potensinya sudah ada tetapi belum muncul secara aktual.

2. Akal properti / habitual (bil malakah/ mungkin)

Pada fase ini akal telah dimungkinkan untuk mengetahui pengetahuan aksiomatis secara reflektif. Pengetahuan ini disebut sebagai pengetahuan rasional tingkat pertama / insting akal (*gharizah al-aql*)

3. Akal aktual (bil fi'li)

Pada fase ini akal telah bisa menggunakan pengetahuan pertama sebagai premis mayor dalam silogisme untuk memperoleh pengetahuan rasional kedua. Pengetahuan pertama sebagai modal dan pengetahuan kedua sebagai hasil pemikiran.

Berfikir pada fase ini bukan semata-mata merupakan hasil akal murni tetapi juga menggunakan daya *al-mutakhayyillah* yang ada pada jiwa sensitif

4. Akal perolehan (al-aql mustafad)

Pada tingkatan ini akal telah mempunyai pengetahuan-pengetahuan secara aktual dan menyadari kesadarannya secara faktual. Pada taraf ini akal bersifat pasif. Pengetahuan diperoleh dengan sendirinya tanpa memerlukan proses berfikir. Pengetahuan ini merupakan limpahan dari akal yang selamanya aktual (akal aktif malaikat yang bertugas untuk memberi pengetahuan pada manusia)⁹

I. Tipologi kualitas kualitas insani

Al-Ghazali dalam tulisan-tulisannya mengungkapkan bermacam-macam tipologi manusia, yaitu menggolongkan manusia dan kualitas-kualitas kemanusiaannya atas beberapa tipe tertentu.

Beberapa tipologi yang diungkapkan Al-Ghazali di antaranya :

Pengelolaan dimensi kejiwaan manusia:

- Dimensi benda : memiliki gerak monoton
- Dimensi nabati : memiliki gerak monoton dan gerak variatif
- Dimensi hewani : memiliki gerak variatif, gerak motif dan persepsi
- Dimensi insani : memiliki gerak monoton, gerak variasi, persepsi dan kesadaran diri.

Penggolongan Nafsu Manusia:

- Nafsu amarah (*al-nafs al-ammaraah bi al-suu'*) : mengumbar dan tunduk sepenuhnya terhadap hasrat-hasrat rendah (QS. Yusuf/12:53)

⁹ <http://tenagadalamilahi.wordpress.com/2011/07/29/pandangan-al-ghazali-tentang-jiwa/>

- Nafsu lawammah (*al-nafs-al lawwaamaah*): dalam diri telah berkembang keinginan berbuat baik, dan menyesal bila berbuat jahat (QS. Al Qiyaamah/75: 2)
- Nafsu muthmainah (*al-nafs-al muthmainah*); jiwa yang suci, lembut dan tenang, yang diundang Nya dengan penuh keridha'an ke dalam syurga Nya (QS. Al Fajr/89:27)

Penggolongan manusia yang hatinya tertuju kepada Tuhan dan atau kepada manusia

- Manusia yang hatinya tertuju semata mata kepada dunia; hatinya sama sekali tidak dzikir kepada Allah. Orang semacam ini konon kabarnya terancam kebinasaan.
- Manusia yang hatinya lebih tertuju kepada manusia dari pada kepada agama : hatinya memang sekaligus tertuju kepada dunia dan agama, tetapi bobotnya jauh lebih berat kepada dunia. Orang semacam ini menurut Al-Ghozali, akan cukup lama tinggal di neraka, tetapi tidak mustahil akan keluar dari dalamnya karena pertolongan dzikir dalam hatinya.
- Manusia yang hatinya lebih cenderung kepada agama daripada kepada dunia : mereka berkarya lebih terikat kepada agama daripada kepada dunia. Al-Ghazali mengatakan bahwa orang-orang seperti ini akan singgah juga ke neraka, tetapi lama tidaknya tergantung dari jumlah dan kualitas dzikrullah dalam hatinya.
- Manusia yang tenggelam hatinya dalam dzikrullah : mereka tak menoleh lagi pada dunia, kecuali yang paling penting saja bagi kelangsungan hidupnya. Menurut Al-Ghozal, orang-orang yang hatinya demikian tergolong kaum shiddiqien, dan taraf ini hanya dapat dicapai melalui perjuangan melawan hawa nafsu (*mujadalah*) dan latihan-latihan keruhanian (*riyadhah*)

Penggolongan daya pengenalan manusia:

- Pengenalan melalui panca indera : melalui penginderaan
- Melalui pertimbangan: memahami adanya hal-hal di luar penampakan inderawi
- Pengenalan melalui akal: mengetahui dan membedakan hal-hal yang tak dapat diketahui melalui sarana sebelumnya, misalnya hukum-hukum agama
- Pengenalan melalui nur kenabian : mengenal dan mengalami sendiri hal-hal ghaib.

Penggolongan akal manusia:

- Akal material: masih merupakan potensi
- Akal mungkin: bersifat spontan dan naluriyah dalam memahami pengetahuan aksiomatik

- Akal aktual: mampu berfikir secara logis dan menghasilkan gagasan-gagasan pemikiran intelektual
- Akal perolehan: memiliki pengetahuan melalui ilham dan tidak melalui aktivitas pemikiran.

Sesuai dengan pola klasifikasi berjenjang yang oleh Al-Ghozali sering digunakan, tipologi yang beliau susun pun ternyata merupakan penggolongan kualitas-kualitas insani, mulai dari tahap paling rendah sampai paling tinggi. Hal ini mungkin dimaksudkan beliau untuk menunjukkan bahwa pada diri manusia terkumpul sifat-sifat rendah dan tercela disamping sifat-sifat luhur dan mulia.¹⁰

J. Metode Perbaikan Akhlak (Konseling)

Al-Ghazali menjadikan kasus sehat dan sakit pada badan sebagai contoh untuk menjelaskan kasus sehat dan sakit pada jiwa. Normalitas pada akhlak merupakan kesehatan jiwa, dan kecenderungan untuk menjauhi normalitas adalah penyakit dan gangguan. Dari beberapa uraian Al-Ghazali tentang hubungan jiwa dengan badan bahwa yang dikehendaknya adalah terciptanya keserasian antara keduanya.

Dengan kata lain, ia tidak menginginkan adanya ketidakserasian antara jiwa dalam konsep manusia dan pendidikan, penyebabnya tidak bisa terlepas dari situasi dan kondisi yang mengitarinya, seperti krisis yang melanda masyarakat di bidang agama, sosial, politik, intelektual, moral, dan spiritual, maupun krisis yang melanda dirinya sendiri tidak dapat merasakan kebahagiaan dengan kemewahan materiil yang dicapai. Ditekankannya unsur kejiwaan dalam memperbaiki masyarakat sama sekali tidak terlepas dari usahanya untuk mengharmoniskan kedua unsur kehidupan manusia tersebut.

Menurut Al-Ghazali perbaikan akhlak berarti menumbuh kembangkan sifat-sifat terpuji dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela pada diri pribadi seseorang. Akhlak manusia dapat benar-benar diperbaiki, bahkan sangat dianjurkan sesuai dengan sabda Rasulullah SAW “ *Upayakan Akhlak kalian menjadi baik* “. Sekalipun harus diakui bahwa usaha ini tidaklah mudah dilakukan sehubungan dengan perbedaan keadaan dan taraf kesediaan setiap orang untuk memperbaiki dirinya. Masalah yang berkaitan dengan

¹⁰ Bastaman, *Integrasi*, p. 84.

akhlak banyak sekali dibahas oleh Imam Ghazali, sehingga dapat dikatakan bahwa masalah ini merupakan salah satu tema utama dari ajaran-ajaran beliau.

Menurut Al-Ghazali, sumber-sumber akhlak tercela adalah nafsu-nafsu yang terpatri pada eksistensi manusia yakni syahwat dan ghadab (misalnya rasa marah) yang diumbar dan daya tarik dunia yang melalaikan serta ajakan-ajakan syetan kepada manusia untuk melakukan perbuatan jahat dan keji. Sedangkan akhlak (tingkah laku) yang baik bersumber dari sifat-sifat ketuhanan, kekuatan akal dan hikmah, ambisi dan emosi yang dikendalikan oleh akal dan syara' serta terarah pada kebajikan.

Sejalan dengan perhatiannya yang amat besar terhadap masalah akhlak (tingkah laku), Al-Ghazali dalam berbagai bukunya banyak menggambarkan ragam dan cara perbaikan akhlak (tingkah laku). Cara-cara perbaikan akhlak atau konseling yang beliau ungkapkan itu dikelompokkan atas tiga macam metode yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya :

- Metode taat syari'at.

Metode ini berupa membenahan diri, yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Disamping itu berusaha pula untuk menjahui hal-hal yang dilarang syara' dan aturan-aturan yang berlaku.

Metode ini adalah yang paling sederhana dan alamiyah yang sebenarnya dapat dilakukan siapa saja dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Hasilnya dapat berkembang tanpa disadari pada diri seseorang sikap dan perilaku yang positif seperti ketaatan pada agama dan norma masyarakat, hidup tenang dan wajar, senang kebajikan, pandai menyesuaikan diri dan bebas dari permusuhan.

- Metode pengembangan diri.

Metode yang bercorak *psiko-edukatif* ini didasari oleh kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat buruk dirinya. Dalam pelaksanaannya dilakukan pula proses pembiasaan seperti pada metode pertama ditambah pula dengan usaha meneladani perbuatan baik dari orang yang dikagumi. Membiasakan diri dengan hidup serupa ini jika dibiasakan secara konsisten, maka tanpa terasa akan berkembang dalam diri seseorang

kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat terpuji yang terungkap dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode pengembangan diri ini pada dasarnya mirip dengan metode yang pertama, hanya saja dilakukan secara lebih sadar, lebih disiplin dan lebih intensif serta lebih individual sifatnya daripada metode pertama.

- Metode kesufian

Metode ini bercorak *spiritual religius* dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insan ideal melalui *riyadhoh* (latihan) dan *mujadalah* (perjuangan) yakni berjuang dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut.

Menurut Al-Ghozali, *riyadhoh* dan *mujahadah* itu adalah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (*shahwat*) yang negatif dengan sifat positif. Kegiatan sufistik ini biasanya berlangsung dibawah bimbingan seorang guru yang benar-benar berkualitas dalam hal ilmu, kemampuan dan wewenang dan memenuhi ketentuan untuk menjadi seorang *mursyid*.

Sebagai orang yang benar-benar melibatkan diri dalam tasawuf, Al-Ghozali menilai bahwa hidup kesufian merupakan jalan yang benar-benar diterangi cahaya kenabian dan dikehendaki Allah Ta'ala.

K. Penutup

Dari gambaran tentang pembagian jiwa oleh al-Ghazali ini dimaksudkan agar dengan mengenal hakekat jiwa manusia, maka akan terbantu mengenal Tuhan. Di mulai dengan mengenal jiwa manusia dan daya-dayanya kemudian menuju *ma'rifatullah*. Penetapan jiwa secara umum tumbuh dengan pengaruh nutrisi, tumbuh dan berkembang biak, hewan dengan pengaruh indera dan gerak ikhtiar, dan jiwa manusia dengan kemampuan gerak dan persepsi totalitasnya, diketahui bahwa semua perilaku berkaitan dengan suatu prinsip yang dinamai jiwa.

Melalui pendekatan tasawufnya, Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi-potensi baik dan mampu diaktualisasikan sehingga mencapai manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) dan aktualisasi diri dapat dicapai melalui *riyadlah al-nafs* (pengendalian nafsu), *tathahhur* (penyucian jiwa), *tahaqquq* (kristalisasi), *takhalluq* (peneladanan terhadap sifat Allah), dan *'uzlah* (pengasingan diri).

Dari ke empat langkah aktualisasi diri tersebut kita dapat menjadikannya sebagai tehnik dalam melakukan proses konseling Islami agar mencapai hasil yang maksimal, bukan hanya sekedar mengatasi permasalahan individu namun juga dapat membantunya agar menjadi pribadi yang shalih atau *insan kamil*.

Pribadi yang shalih menurut penulis adalah apabila individu dapat memerankan dengan baik hubungannya dengan sesama makhluk didunia hingga terhindar dari masalah dan juga mampu memerankan dengan baik hubungannya dengan Allah agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Konsep sholeh tersebut tidak pernah dikupas dalam teori barat manapun dan inilah nilai lebih dari konseling Islami yang diadopsi dari pemikiran al-Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Glase Cyrill. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.1996.
- Othman Ali Isa. *Manusia menurut Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka. 1981.
- Bastaman Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1997.
- Abul Quasem, M. dan Kamil. *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1988.
- Mujib Abdul, Mudzakir Yusuf. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Sapuri Rafi. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2004.
- Rahayu Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2009
- <http://tenagadalamilahi.wordpress.com/2011/07/29/pandangan-al-ghazali-tentang-jiwa/>